

## PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL GUNA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

**Rafki Ady Winarno**

S1 PGSD, FIP, UNESA (email: winarno.fatikah@gmail.com)

**Yoyok Yermiandhoko**

S1 PGSD, FIP, UNESA (email: yoyokyermiandhoko@unesa.ac.id)

### Abstrak

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menyimak siswa kelas III sekolah dasar masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan amanat dan menceritakan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. Faktor penyebabnya adalah guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik. Guru hanya membacakan buku teks cerita rakyat, kemudian menyuruh siswa mengerjakan evaluasi. Maka dari itu, peneliti berupaya melakukan perbaikan dengan menggunakan media yang menarik yaitu berupa media audio visual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus, dan tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada I yaitu 71,8 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,3. Sementara itu, ketuntasan belajar menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan mencapai 60% dan pada siklus II ketuntasan mencapai 86%. Kendala-kendala yang dihadapi adalah suasana kelas kurang kondusif, siswa pasif, dan pengelolaan waktu. Cara mengatasinya dengan pengkondisian kelas yang baik, memberikan motivasi agar siswa aktif dan pengaturan waktu pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas IIIB SDN Ujung V/30 Surabaya.

**Kata Kunci:** media audio visual, keterampilan menyimak cerita

### Abstract

*Based on the results of observation indicate that the result of learning skill of listening to grade 3 student of elementary school still low. Most students have difficulty writing down the message and retelling the story in their own words. The contributing factor is that teachers do not use interesting learning media. The teacher just reads a folklore textbook, then asks students to do an evaluation. Therefore, researchers attempt to make improvements by using an interesting media that is in the form of audio visual media. This research is a classroom action research (CAR) of two cycles, and each cycle consists of planning, implementation and observation, and reflection. Data collection techniques in this study using observation techniques, tests, and field notes. The results showed that teacher activity increased in I that is 71.8 and in cycle II increased to 88.3. Meanwhile, the mastery of learning to listen to the story by using audio visual media students have increased. In the first cycle completeness reached 60% and in cycle II completeness reached 86%. The constraints faced are less conducive class atmosphere, passive students, and time management. How to cope with good class conditioning, motivating students to be active and setting learning time. It can be concluded that the utilization of audio visual media can improve listening skill of class IIIB SDN Ujung V/30 Surabaya*

**Keywords:** audio visual media, listening skill of the story

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting dalam mencetak generasi yang cerdas dan mampu bersaing pada era globalisasi. Akan tetapi hal tersebut perlu dukungan dari tenaga ahli dan profesional guna tercapainya peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang ada. Ditambah dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi yang berkembang pesat sehingga lebih memudahkan

masuknya informasi guna mendukung peningkatan mutu pendidikan. Akan tetapi melihat fakta yang ada, masih terdengar keluhan-keluhan bahwa pelajaran di sekolah dasar sangat membosankan, sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan.

Salah satunya yaitu kurangnya daya kreatifitas guru sebagai tenaga pendidik dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan serta dekat dengan dunia siswa.

Seperti halnya Arsyad (2006:15) berpendapat bahwa terdapat 2 unsur yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yaitu model/strategi dan media pembelajaran. Sedangkan menurut Trianto (2010:24), pembelajaran adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu interaksi antar sesama individu sebagai warga negara yang baik termasuk mampu mengelola lingkungan alam secara bijak. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajari dan mengembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menyimak siswa kelas III Sekolah Dasar masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan amanat dalam cerita dan menuliskan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. Kesulitan siswa tersebut disebabkan oleh guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tanya jawab tentang unsur cerita. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks cerita rakyat kemudian siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada kegiatan akhir, guru memberi simpulan lalu siswa mengerjakan Lembar Penilaian (LP).

Pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks membuat siswa merasa bosan dan tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik yaitu media audio visual. Menurut Indriana (2011:5), Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dan membantu tugas guru dalam menyampaikan berbagai bahan dan materi pelajaran, serta mengefektifkan dan mengefisienkan anak didik dalam memahami materi dan pelajaran tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Munadi (2008:7-8) menegaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta

lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sadiman (2006:17-18) berpendapat, bahwa secara umum media pembelajaran mempunyai manfaat sebagai berikut : memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik 4) dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri.

Macam-macam media menurut Soegito Atmohetomo (dalam Rohani, 1997:16-17), dibedakan antara lain : media Audio (media dengar), media Visual (indera penglihatan), dan media Audio Visual (media pandang dengar). Menurut Sudjana (2005:4-5), dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan; dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya ba

han pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa; kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh dan mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar; keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran; tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung; dan sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Rohani berpendapat (1997:97-98), bahwa media audio visual (AVA) adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar. Menurut Munadi (2008:113), media audio visual ini dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama, dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio-visual murni, seperti film gerak (movie) bersuara, televisi dan video. Jenis kedua adalah media audio visual tidak murni yakni apa yang kita kenal dengan slide, opaque, OHP dan peralatan visual lainnya. Rohani (1997:98) berpendapat, dibandingkan dengan media yang lain, film mempunyai kelebihan sebagai berikut : penerima pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu; dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu; dengan teknik Slow-Motion dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat; dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; dapat membangun sikap, perbuatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema.

Tarigan (2013:31) berpendapat menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Hal serupa disampaikan Kamidjan (dalam Solchan, 2008:10.9) menyimak adalah suatu proses lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal. Sedangkan menurut tim STKIP-BIM (2008:1), menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam hakikatnya, menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan menyimak bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang

ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya. Dengan kata lain, menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan menyimak bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalam wacana lisan. Tujuan utama menyimak antara lain untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara.

Menurut Tarigan (2013:38-58), jenis menyimak ada dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di pasar, dan sebagainya. Ada beberapa jenis menyimak ekstensif antara lain: menyimak sosial dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, seperti di pasar, di kantor, di terminal, dan sebagainya; menyimak sekunder yang terjadi secara kebetulan, tanpa disengaja; menyimak estetika atau menyimak apresiatif adalah menyimak untuk menikmati dan menghayati sesuatu, seperti menyimak pembacaan puisi; dan menyimak pasif yaitu menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa sadar. Sedangkan menyimak intensif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi yang tinggi untuk memahami makna bahan yang disimak. Jenis-jenis menyimak intensif antara lain: menyimak kritis adalah menyimak yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian objektif, menentukan keaslian, kebenaran, kelebihan, dan kekurangannya; menyimak konsentratif adalah menyimak dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman tentang informasi yang disimak; menyimak eksploratif adalah menyimak dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi baru; menyimak kreatif adalah menyimak untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas penyimak; menyimak interogatif adalah



menyimak untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan yang diarahkan pada pemerolehan informasi tersebut; dan menyimak selektif adalah menyimak yang dilakukan secara selektif dan terfokus untuk mengenal bunyi-bunyi asing, frase, klausa, dan bentuk-bentuk bahasa yang sedang dipelajarinya.

Bentuk penilaian menyimak cerita dalam penelitian adalah lembar tes. Tes yang diberikan berupa beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita dan menuliskan kembali cerita dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001 : 239) penilaian menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara : Tes kemampuan menyimak pada tingkat ingatan untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang diperdengarkan, dapat berupa nama, peristiwa, angka dan tahun. Tes bisa berbentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda; tes pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antar ide, antar faktor, antar kejadian, hubungan sebab akibat. Akan tetapi kemampuan menyimak tingkat pemahaman (C2) ini belum lengkap benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Jadi kemampuan pemahaman tingkat sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit, tes tingkat penerapan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas; dan tes kemampuan pada tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Akan tetapi, untuk memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa melakukan analisis wacana, jawaban yang tepat secara pasti belum dapat ditentukan. Dengan demikian butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes tingkat pemahaman. Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detail informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan

kelogisan, sebab akibat, hubungan situasional dan lain-lain.

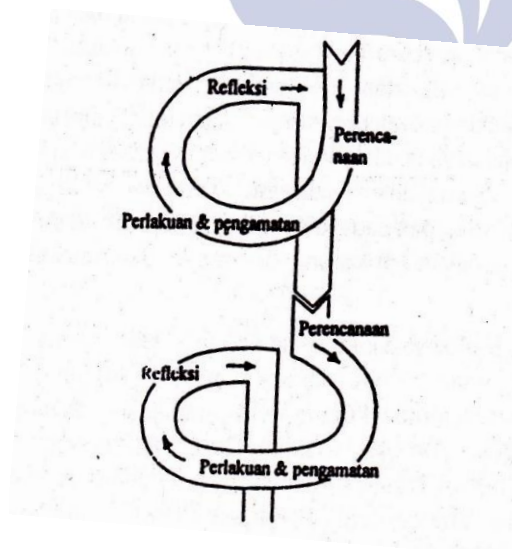
Dengan demikian pemanfaatan media audio visual sangat penting dan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menyimak cerita. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul pemanfaatan media audio visual guna meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam pemanfaatan media audio visual, hasil belajar menyimak cerita siswa, serta kendala-kendala dan cara mengatasinya.

Untuk memfokuskan kajian penelitian, menghindari adanya persepsi ganda, keterbatasan kemampuan penelitian, serta keterbatasan waktu, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut penelitian ini ditujukan pada siswa kelas III sekolah dasar pada semester 1 (satu), difokuskan pada materi Bahasa Indonesia dengan tema peduli lingkungan sosial dengan Kompetensi Inti : 1.menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2.menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. 3.memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain. 4.menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, serta dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Dan Kompetensi Dasar: 3.4.menggali informasi dari dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis untuk membantu

pemahaman. Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap maksud dan tujuan penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut Media audio visual yang dimaksud yaitu berupa video anak yang diunduh melalui internet namun telah dimodifikasi dengan penghentian (pause) adegan sehingga menjadi 3 bagian cerita.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom-Action Research*) yang dilaksanakan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tiga tahap sesuai dengan alur Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:131), pelaksanaan PTK meliputi tiga langkah, yaitu: *Planning*-Perencanaan, *Acting & Observing*-Perlakuan&Pengamatan, dan *Reflecting*-Refleksi, sebagai berikut.



Alur PTK  
menurut Kemmis dan Mc Taggart  
(Arikunto, 2010: 132)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ujung V/30 Surabaya Jl. Benteng Miring No.4 Ujung Surabaya. Alasan pemilihan lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah SDN Ujung V/30 Surabaya merupakan sekolah yang sangat mendukung dengan adanya inovasi dalam pembelajaran dan lebih efisien karena peneliti mengajar atau bertugas sebagai guru di SDN Ujung V/30 Surabaya.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IIIB dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya dijumpai permasalahan, yaitu guru tidak menggunakan media pembelajaran dan keterampilan menyimak cerita siswa kelas IIIB masih rendah. Hal ini didukung dengan hasil belajar yang menunjukkan bahwa 70% atau 21 anak dari 30 siswa nilainya di bawah KKM Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer yaitu guru kelas IIIB dan teman sejawat.

Tes diberikan di akhir pembelajaran pertemuan kedua pada masing-masing siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa. Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

Data hasil observasi keterlaksanaan aktivitas guru dianalisis dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Prosentase frekuensi kejadian yang muncul

f = Banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Indarti (2008: 26)

Dengan kriteria:

> 80% = Sangat Tinggi

60 - 79% = Tinggi

40 - 59% = Sedang

< 20%

= sangat rendah

20 - 39% = Rendah

Aqib (2011: 41)

<20% = Sangat Rendah

(Aqib, 2011: 41)

Data hasil observasi ketercapaian aktivitas guru dianalisis dengan rumus:

$$\text{Ketercapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2008: 133)

Dengan kriteria:

80 – 100: Sangat Baik

66 – 79 : Baik

56 – 65 : Cukup

40 – 55 : Kurang

(Indarti, 2008: 26)

Untuk menghitung nilai tes individu siswa menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2008: 133)

Untuk menghitung nilai rata-rata pencapai KKM menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$  = jumlah nilai siswa pencapai KKM

N = jumlah siswa pencapai KKM

(Sudjana 2010: 125)

Untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Aqib (2011: 41)

Dengan kriteria:

>80% = sangat tinggi

60% - 79% = tinggi

40% – 59% = sedang

20% – 39% = rendah

Dari hasil catatan diperoleh data berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran menggunakan media audio visual untuk selanjutnya diupayakan cara mengatasi kendala-kendala tersebut.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru mencapai keterlaksanaan  $\geq 80\%$  dengan skor ketercapaian  $\geq 80$ , hasil belajar siswa secara individu memperoleh nilai  $\geq 75$  sesuai dengan batas minimal KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Ujung V/30 Surabaya, ketuntasan belajar klasikal mencapai  $\geq 80\%$  dari keseluruhan siswa, dan kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual pada setiap siklus.

Siklus I terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Adapun kegiatan pada masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan siklus I, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya, menentukan waktu yang telah disetujui oleh guru kelas IIIB SDN Ujung V/30 Surabaya, menyiapkan media pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran menyimak cerita pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 13 November 2017, pukul 07.40-08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang cerita rakyat yang pernah didengar oleh siswa. Beberapa orang siswa mengacungkan tangannya kemudian menjawab Sangkuriang, Malin Kundang, Cindelas, Bawang Merah dan Bawang Putih. Kemudian guru meminta siswa menyebutkan nama dan watak tokoh dari cerita rakyat tersebut, tetapi siswa banyak yang tidak menjawab karena merasa malu. Hanya beberapa siswa yang menjawab secara singkat.

Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan baik oleh guru karena sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, siswa tampak bersemangat saat guru menjelaskan bahwa siswa akan mengidentifikasi unsur-unsur cerita menggunakan media audio visual.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan pengertian cerita dan unsur cerita meliputi tokoh dan perwatakannya, latar dan amanat cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, namun belum lengkap dalam menjelaskan macam-macam latar. Kemudian guru memutar video berjudul Batu Berdaun. Pada bagian tertentu, guru menghentikan cerita rakyat tersebut, kemudian mendemonstrasikan kepada siswa cara mengidentifikasi tokoh dan wataknya, tema, latar, dan amanat cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, pemutaran video cerita rakyat berjalan dengan lancar, namun suara guru kurang lantang sehingga siswa kurang merespon pembelajaran.

Setelah guru memberi contoh cara mengidentifikasi unsur cerita rakyat Batu Berdaun, guru membagikan LKS dan memutar cerita rakyat yang berjudul Asal Mula Danau Toba. Guru meminta siswa mengidentifikasi unsur cerita rakyat Asal Mula Danau Toba pada lembar LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru. Kemudian, guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan

baik karena guru memberikan bimbingan dengan sabar, bahasa yang baik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Selanjutnya, guru meminta siswa mempresentasikan hasil LKS di depan kelas. Guru melakukan kegiatan ini dengan cukup, karena hanya beberapa siswa yang berani maju. Saat siswa membacakan hasil diskusinya, guru dan siswa lainnya memberikan tanggapan atas hasil LKS yang dipresentasikan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan hanya beberapa siswa yang memberikan pendapat. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani bertanya.

Kegiatan pembelajaran menyimak cerita siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 14 November 2017, pukul 07.40-08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang unsur-unsur cerita yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan baik oleh guru karena banyak siswa mengacungkan tangannya kemudian menjawab unsur-unsur cerita rakyat Batu Berdaun dan Asal Mula Danau Toba. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menuliskan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan cara menuliskan kembali cerita rakyat dengan kata-katanya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup, karena beberapa siswa masih berbicara dengan temannya. Kemudian Guru memberi contoh cara menuliskan kembali cerita rakyat Sangkuriang menggunakan kerangka karangan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik dan siswa merespon dengan baik.



Setelah guru memberi contoh cara menuliskan kembali cerita rakyat Asal Mula Danau Toba menggunakan kerangka karangan, guru membagikan LKS dan memutar cerita rakyat yang berjudul Asal Mula Bukit Catu. Guru meminta siswa menuliskan kembali cerita rakyat tersebut menggunakan kerangka karangan pada lembar LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena pemutaran video berjalan lancar dan siswa antusias menyelesaikan LKS.

Kemudian, guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena guru memberikan bimbingan dengan sabar, bahasa yang baik, dan dapat dipahami oleh siswa. Selanjutnya, guru membagikan lembar penilaian. Guru melakukan kegiatan ini dengan baik karena semua siswa tampak bersemangat dan menyimak petunjuk penyelesaian LP. Kemudian guru memutar cerita rakyat Asal Usul Telaga Warna, siswa mengerjakan LP secara individu. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena pemutaran video berjalan lancar, siswa menyimak dan mengerjakan LP dengan tertib.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, Rahni Pramujati, S.Pd selaku guru kelas IIIB SDN Ujung V/30 Surabaya bertindak sebagai observer 1, sedangkan Ida Fariani, S.Pd selaku teman sejawat bertindak sebagai observer 2. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual berlangsung. Adapun data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Hasil Penggunaan Media Audio Visual Siklus I

| No | Komponen                          | Hasil |
|----|-----------------------------------|-------|
| 1. | Keterlaksanaan Aktivitas Guru     | 100%  |
| 2. | Ketercapaian Aktivitas Guru       | 71,8  |
| 3. | Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal | 60%   |
| 4. | Rata-rata hasil belajar           | 78,84 |

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan guna memperbaiki tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, peneliti mendapat masukan dari observer.

Aktivitas guru pada saat meminta siswa mengidentifikasi unsur cerita rakyat Asal Mula Danau Toba pada lembar LKS dilakukan dengan cukup karena masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru. Seharusnya guru menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif terlebih dahulu agar siswa tertib dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Aktivitas guru saat meminta siswa mempresentasikan hasil LKS di depan kelas dilakukan dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani maju. Seharusnya guru lebih memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian untuk presentasi di depan kelas. Pada saat siswa membacakan hasil diskusinya, masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan hanya beberapa siswa yang memberikan pendapat. Seharusnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar berani memberikan pendapat dan memperhatikan siswa yang memberikan pendapat.

Aktivitas guru pada saat menjelaskan cara menuliskan kembali cerita rakyat dengan kata-katanya sendiri dilakukan dengan cukup karena beberapa siswa masih berbicara dengan temannya. Seharusnya guru mengingatkan siswa tersebut agar mengikuti pembelajaran dengan tertib. Aktivitas guru pada saat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami dilakukan dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani bertanya. Seharusnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat membuat simpulan materi menyimak cerita, guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran secara keseluruhan karena keterbatasan waktu. Seharusnya guru bisa mengatur waktu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.



Kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan memanfaatkan media audio visual diantaranya yaitu kurangnya kemampuan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga pada saat meminta siswa mengidentifikasi unsur cerita rakyat pada lembar LKS, masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru. Seharusnya guru mengingatkan agar siswa tertib dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Pada saat diminta mempresentasikan hasil LKS di depan kelas dan memberikan tanggapan, siswa masih merasa malu. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pendapatnya. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami, hanya beberapa siswa yang berani bertanya. Guru harus memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberi penghargaan berupa tepuk tangan. Guru kurang bisa mengatur waktu sehingga pada akhir pembelajaran, guru tidak memberikan simpulan materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru seharusnya bisa mengatur waktu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan tahapan sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menentukan waktu pelaksanaan, menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, serta menyiapkan media pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran menyimak cerita pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 20 November 2017, pukul 07.40-08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang cerita rakyat yang pernah didengar oleh siswa. Beberapa orang siswa mengacungkan tangannya kemudian menjawab Keong Emas, Malin Kundang, dan Timun Emas. Kemudian guru meminta siswa menyebutkan nama dan watak tokoh dari cerita rakyat tersebut, beberapa orang siswa mengacungkan tangan dan menjawabnya dengan benar. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan sangat baik oleh guru karena sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan siswa sudah memiliki keberanian untuk berbicara.

Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik, siswa tampak bersemangat saat guru menjelaskan bahwa siswa akan mengidentifikasi unsur-unsur cerita menggunakan media audio visual.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan pengertian cerita dan unsur cerita meliputi tokoh dan perwatakannya, latar dan amanat cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.

Kemudian guru memutar video berjudul Telaga Sarangan. Pada bagian tertentu, guru menghentikan cerita rakyat tersebut, kemudian mendemonstrasikan kepada siswa cara mengidentifikasi tokoh dan wataknya, latar, dan amanat cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik. Pemutaran cerita rakyat berjalan dengan lancar dan siswa tampak antusias menyimak penjelasan guru menggunakan media audio visual.

Setelah guru memberi contoh cara mengidentifikasi unsur cerita rakyat Telaga Sarangan, guru membagikan LKS dan memutar cerita rakyat yang berjudul Asal Usul Kota Surabaya. Guru meminta siswa mengidentifikasi unsur cerita rakyat Asal Usul Kota Surabaya pada lembar LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena siswa memperhatikan petunjuk kerja dan merespon baik tugas yang diberikan oleh guru.

Kemudian, guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena guru membimbing siswa mengerjakan LKS dengan sabar dan menerangkan dengan jelas menggunakan bahasa yang baik hingga siswa memahami penjelasan guru. Selanjutnya, guru meminta siswa mempresentasikan hasil LKS di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan baik, karena siswa sudah berani maju tanpa disuruh oleh guru dan antusias melakukan presentasi.

Saat siswa membacakan hasil diskusinya, guru dan siswa lainnya memberikan tanggapan atas hasil LKS yang dipresentasikan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena siswa aktif dalam pembelajaran dan berani memberikan pendapatnya. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena siswa berani bertanya dan guru menjawab dengan tepat dan jelas.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena siswa aktif dan berani untuk memberikan pendapat. Kemudian, guru memberikan PR kepada siswa untuk memperbaiki hasil pekerjaan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena guru memberikan pelatihan lanjutan agar siswa mau belajar di rumah. Selanjutnya, guru memberikan reward berupa alat tulis dan pesan moral dengan bahasa yang santun. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena mampu memotivasi siswa lainnya.

Kegiatan pembelajaran menyimak cerita pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 21 November 2017, pukul 07.40-08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang unsur-unsur cerita yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan

sangat baik oleh guru karena banyak siswa mengacungkan tangannya kemudian menjawab unsur-unsur cerita rakyat Pengalaman di Prambanan Roro Jonggrang dan Kisah Yaganduran yang Berani. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menuliskan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan dan siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan cara menuliskan kembali cerita rakyat dengan kata-katanya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, karena siswa memberikan respon yang baik terhadap penjelasan guru. Kemudian Guru memberi contoh cara menuliskan kembali cerita rakyat Pengalaman di Prambanan Roro Jonggrang menggunakan kerangka karangan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik dan siswa antusias dan memperhatikan dengan seksama.

Setelah guru memberi contoh cara menuliskan kembali cerita rakyat Pengalaman di Prambanan Roro Jonggrang menggunakan kerangka karangan, guru membagikan LKS dan memutar cerita rakyat yang berjudul Kisah Yaganduran yang Berani. Guru meminta siswa menuliskan kembali cerita rakyat Kisah Yaganduran yang Berani menggunakan kerangka karangan pada lembar LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena pemutaran video berjalan lancar dan siswa antusias menyelesaikan LKS.

Kemudian, guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena guru memberikan bimbingan dengan sabar, bahasa yang baik, dan dapat dipahami oleh siswa. Selanjutnya, guru membagikan lembar penilaian. Guru melakukan kegiatan ini dengan sangat baik karena semua siswa tampak bersemangat dan menyimak petunjuk penyelesaian LP. Kemudian guru memutar cerita rakyat Keong Emas, siswa mengerjakan LP secara individu. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat

baik karena pemutaran video berjalan lancar, siswa menyimak dan mengerjakan LP dengan tertib.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa membuat simpulan materi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena siswa aktif dan berani memberikan pendapat. Kemudian, guru memberikan tugas lanjutan kepada siswa untuk menuliskan kembali cerita yang ditayangkan di televisi. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena guru memberikan pelatihan lanjutan agar siswa belajar di rumah.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, Rahni Pramujati, S.Pd selaku guru kelas IIIB SDN Ujung V/30 Surabaya bertindak sebagai observer 1, sedangkan Ida Fariani, S.Pd selaku teman sejawat bertindak sebagai observer 2. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual berlangsung. Adapun data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Penggunaan Media Audio Visual Siklus II

| No | Komponen                          | Hasil |
|----|-----------------------------------|-------|
| 1. | Keterlaksanaan Aktivitas Guru     | 100%  |
| 2. | Ketercapaian Aktivitas Guru       | 88,3  |
| 3. | Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal | 84%   |
| 4. | Rata-rata hasil belajar           | 79,2  |

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan guru bersama guru kelas IIIB SDN Ujung V/30 Surabaya selaku observer 1 dan teman sejawat selaku observer 2, pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita pada siklus II menunjukkan tidak ada masalah yang perlu diperbaiki. Guru sudah merefleksi proses pembelajaran pada siklus I, sehingga pada siklus II ini telah dicapai hasil yang

diharapkan sesuai dengan nilai ketercapaian dari aktivitas guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Kendala yang terjadi pada siklus II ini hanya sesekali siswa tidak fokus pada pembelajaran, tetapi guru dapat mengatasinya dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa agar lebih konsentrasi dan tertib sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

### Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan hasil penelitian pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual yaitu aktivitas guru, hasil belajar menyimak cerita, dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Hasil Penggunaan Media Audio Visual Siklus I-II

| No | Komponen                          | Hasil    |           |
|----|-----------------------------------|----------|-----------|
|    |                                   | Siklus I | Siklus II |
| 1. | Keterlaksanaan Aktivitas Guru     | 100%     | 100%      |
| 2. | Ketercapaian Aktivitas Guru       | 71,8     | 88,3      |
| 3. | Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal | 68%      | 84%       |
| 4. | Rata-rata Hasil Belajar           | 77,6     | 79,2      |

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I dan II mencapai 100%. Keberhasilan ini karena guru melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dengan efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan semangat belajar siswa. Menurut Rohani (1997: 9-10), kelebihan penggunaan media pembelajaran adalah media audio visual berupa VCD menampilkan unsur audio dan visual sesuai dengan karakteristik materi mengidentifikasi unsur cerita, mengkonkretkan materi pembelajaran dan tidak hanya bersifat verbalisme sehingga dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa, memfokuskan konsentrasi, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Sedangkan ketercapaian aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai 71,8 dan belum mencapai kriteria yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan. Hal ini

disebabkan kurangnya kemampuan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, guru kurang memotivasi siswa untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pendapatnya, dan kurang bisa mengatur waktu.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I dan merencanakan upaya perbaikan siklus II, guru melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang sudah direncanakan. Pada siklus II, tingkat ketercapaian aktivitas guru mencapai nilai 88,3 dan dikatakan berhasil karena mencapai kriteria yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan, yaitu  $\geq 80$ . Hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional (2003:9) yang menyatakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek/pembelajar yang direncanakan/didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif berarti pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran.

Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 68% dengan nilai rata-rata mencapai KKM sebesar 77,6. Hal ini belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II, ketuntasan belajar mencapai 84% dengan nilai rata-rata mencapai KKM sebesar 79,2 sehingga keberhasilan pembelajaran secara klasikal telah tercapai. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Dale, Finn dan Hoban (dalam Rohani, 1997:8-9), media audio visual jika digunakan secara baik akan memberikan sumbangan pendidikan sebagai berikut memberikan dasar pengalaman kongkret bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak, mempertinggi perhatian anak, memberikan realitas, sehingga mendorong adanya self-activity, memberikan hasil belajar yang permanen, menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar

dipahami (tidak verbalistik), dan memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil observasi pada siklus I dan siklus II, aktivitas guru memperoleh keterlaksanaan sebesar 100%. Tingkat ketercapaian aktivitas guru mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I memperoleh nilai 71,8. Sementara itu, tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus II memperoleh nilai 88,3.

Hasil belajar menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual siswa kelas IIIB SDN Ujung V/30 Surabaya mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar klasikal hasil menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual pada siklus I memperoleh prosentase 68% dengan nilai rata-rata kelas 69,9. Sementara itu, ketuntasan belajar klasikal pada siklus II memperoleh prosentase 84% dengan nilai rata-rata kelas 77,2.

Kendala-kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran menyimak cerita menggunakan media audio visual adalah kurangnya kemampuan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seharusnya guru mengingatkan agar siswa tertib dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Pada saat diminta mempresentasikan hasil LKS di depan kelas, bertanya dan memberikan tanggapan, siswa masih merasa malu. Guru harus memberikan motivasi agar siswa lebih aktif, memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pendapatnya, misalnya dengan memberi penghargaan berupa tepuk tangan. Guru kurang bisa mengatur waktu sehingga pada akhir pembelajaran, guru tidak memberikan simpulan materi secara menyeluruh. Seharusnya guru bisa mengatur waktu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Beberapa kendala yang terjadi pada siklus I telah direfleksikan dan dapat diatasi oleh guru pada siklus II.



## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pemanfaatan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas IIIB SDN Ujung V/30 Surabaya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru, sekolah, dan peneliti lain sebagai berikut.

Kepada guru disarankan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa. Kepada pihak sekolah diharapkan memberikan fasilitas agar dapat terlaksana pembelajaran inovatif dengan menggunakan media audio visual, dan kepada pihak peneliti lain diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Perpustakaan PGSD Unesa.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa
- Nuraini, Umri. dkk. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief. dkk. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solchan dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana Nana dan Rivai Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suleiman HA. 1985. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukartiningih, Wahyu. 2010. *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Modul Guru Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa.